

ANALISIS WACANA GAYA HIDUP *MINIMALISM* MELALUI YOUTUBE

Nara Garini Ayuningrum

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi: Jalan Semolowaru Nomor 45 Menur Pumpungan, Kota Surabaya, Jawa Timur

Surel: naragarini@untag-sby.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 02/12/2021

Direvisi: 10/01/2022

Dipublikasi: 31/01/2022

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Gaya Hidup,
Minimalism,
Fenomenologi,
Analisis Wacana,
YouTube

Keywords:

Lifestyle,
Minimalism,
Phenomenological
Approach, Discourse
Analysis,
YouTube

ABSTRAK Analisis Wacana Gaya Hidup *Minimalism* Melalui YouTube. Meningkatnya konsumerisme di masyarakat memunculkan gerakan resistensi, salah satunya adalah gaya hidup minimalis. Istilah minimalis yang sebelumnya digunakan dalam bidang seni dan bangunan, yang identik dengan kesederhaan, kini diadopsi menjadi sebuah gaya hidup. Dengan konsep *living with less* para penganut gaya hidup ini mempraktikkan sebuah gaya hidup "secukupnya", yakni para minimalis hanya memiliki barang-barang yang benar-benar mereka butuhkan. Melalui YouTube, para penganut gaya hidup minimalis tidak hanya mempromosikan, tetapi juga membentuk sebuah wacana di kalangan para minimalis dan penontonnya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis mendapatkan adanya wacana-wacana yang terbentuk tidak hanya sebagai gerakan resistensi, tetapi juga menjadi sebuah identitas, prestise dan relasi tanda bagi para penganutnya. Gaya hidup ini bukan lagi menjadi sebuah resistensi, tapi hanyalah bentuk lain dari gaya mengonsumsi.

ABSTRACT Discourse Analysis Minimalism Lifestyle Trough YouTube. The rise of consumerism in society gave rise to resistance movements, one of which was the lifestyle of minimalism. The term minimalism previously used in the field of art and building, which is synonymous with modesty, is now adopted into a lifestyle. With the concept of "living with less", adherents of this lifestyle practice a "sufficient" lifestyle, where minimalist only have things they really need. Trough YouTube, minimalist not only promote, but also form a discourse among minimalist and their audience. Using a phenomenological approach, researches get discourse formed not only as resistance movements, but also become an identity, prestige and mark social privilege for their adherents. This lifestyle is no longer a resistance, but just another form of consuming system.

PENDAHULUAN

Istilah *minimalism* sendiri awalnya digunakan untuk musik, seni dan desain bangunan yang memiliki desain sederhana. Hingga kemudian istilah *minimalism* digunakan untuk sebuah praktik gaya hidup yang berkonsep “*living with less*”. Gaya hidup ini mengedepankan bagaimana memaksimalkan penggunaan barang yang dimiliki dan menghindari mempunyai barang yang berlebih. Hingga tulisan ini dibuat, belum ada definisi paten untuk mendeskripsikan gaya hidup minimalis. Namun, Dopielara (2017) mencoba memberikan definisi pada gaya hidup minimalis, yaitu “*Minimalism is a lifestyle that, according to its followers and some researchers, is characterized by an anti-consumerist approach combined with the demand for seeking meaning in life by means other than consumerism-oriented attitude*” (Dopielara, 2017). Seiring dengan berkembangnya teknologi, gaya hidup minimalis mulai menyebar melalui media sosial, salah satunya adalah YouTube. Dengan akses yang mudah dan interaktif, YouTube memberikan “tempat” bagi para penganut gaya hidup minimalis untuk menceritakan pengalaman mereka sebagai minimalis.

YouTube sebagai salah satu media sosial yang paling banyak diakses dan digunakan oleh masyarakat saat ini menjadi salah satu media paling berpengaruh terhadap penyebaran gaya hidup minimalis. Bahkan CKSPACE, Ashlynne Eaton dan Simply by Christine mengatakan pada salah satu videonya, bahwa mereka banyak mempelajari bagaimana menjadi seorang minimalis melalui YouTube dan *podcast* (siniar). Hal ini menunjukkan bahwa YouTube mampu membentuk sebuah wacana sendiri mengenai gaya hidup dan bagaimana gaya hidup minimalis mampu berkembang dari tahun ke tahun dengan konsisten. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis memutuskan untuk membuat tiga rumusan masalah yaitu (1) bagaimana representasi gaya hidup minimalism dalam media sosial YouTube, (2) faktor-faktor apa yang mempengaruhi seseorang untuk mengikuti gaya hidup minimalis, dan (3) bagaimana praktik konsumsi dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Popularitas YouTube

Kepopuleran YouTube sebagai salah satu platform media sosial meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya pergeseran media

konvensional menjadi media digital. Sebagai platform media sosial yang (saat ini) paling dominan (Burgess dan Green, 2018), YouTube menjadi salah satu media sosial yang mampu memengaruhi gaya hidup dan cara berpikir para penggunanya, "*...the potential of YouTube as an outlet for established media to reach out to the elusive but much-desired youth audience*" (Burgess & Green, 2018:3). Hal ini disebabkan adanya koneksi yang tercipta antara pembuat video dan penontonnya, seperti pernyataan berikut "*...making video has empowered many people. Sharing intimate ideas and feelings through video has spurred the formation of intense connections to other people who experience similar concerns, or who benefit from learning about experiences outside of their daily lives*" (Lange, 2016:147).

Berkembangnya kategori konten pada YouTube membuat platform media sosial yang satu ini tidak lagi hanya diperuntukkan untuk mencari hiburan, tetapi juga informasi dan pengalaman. Para pengguna sekaligus pembuat konten atau yang lebih dikenal sebagai *content creator* di YouTube menyajikan beragam video dengan tema-tema tertentu. Beberapa kategori konten dalam YouTube yang paling populer adalah *gaming* (permainan), *DIY* (tutorial), *beauty* (kecantikan), *lifestyle* (gaya hidup), *knowledge* (informasi dan ilmu pengetahuan) dan lainnya. Sejalan dengan pernyataan berikut "*By this expansion, YouTube not only bonding peoples with same interest and needs but in last few years YouTube also changing itself into the site which is influencing social and business interest broadly in society.*" (Suryanto dkk, 2017).

Gaya Hidup Minimalism di YouTube

YouTube menjadi salah satu platform media sosial untuk memperkenalkan gaya hidup *minimalism*. Dengan menggunakan kata kunci "*minimalist*" atau "*minimalism*" pada kolom pencarian, berbagai video mengenai *minimalism* bermunculan. Diawali dengan video-video bertema desain bangunan bergaya minimalis, kemudian diikuti dengan fesyen bergaya minimalis hingga gaya hidup minimalis. Melalui tren YouTube, penulis mengetahui bahwa gaya hidup minimalis di negara barat sudah berkembang sejak 2011. "Promosi" gaya hidup minimalis makin marak seiring dengan tingkat konsumsi masyarakat yang makin meningkat. Dengan menggunakan slogan "*own less*", gaya hidup ini dinilai menjadi salah satu jalan keluar untuk banyak masalah ekonomi yang bisa dimulai dari diri sendiri. Melalui kanal

YouTube CKSPACE, Ashlynn Eaton dan Simply by Christine, penulis mencoba menganalisis gaya hidup ini.

Sesuai dengan pernyataan *"The life transformation proposed by minimalism begins with a recognition of what is unnecessary in life and getting rid of, limiting, or reducing reliance on such things"* (Dopierala, 2017), gaya hidup *minimalism* diawali dengan memilah barang-barang apa saja yang dianggap penting dan tidak penting bagi para penganutnya. Bila Marie Kondo dengan metode KonMari selalu menanyakan *"does it sparks joy?"* pada saat memilah barang untuk disimpan atau dibuang, para minimalis akan menanyakan *"do you really need this thing?"*.

Gaya hidup minimalis selalu menekankan prinsip *"less is more"*, praktiknya para penganut gaya hidup ini diajak untuk memiliki barang dalam jumlah yang sedikit. Hal ini dimaksudkan agar para penganutnya dapat lebih fokus pada hal-hal yang dianggap lebih penting, sejalan dengan pernyataan *"...a method to resistance against thoughtless consumerism that allows people to actually focus on the things an individual deems important in their lives"* (Lesser, 2015). Menurut para penganut gaya hidup ini, dengan memiliki banyak barang, banyak pula waktu, tenaga dan tempat yang harus dihabiskan untuk merawat, membersihkan dan menjaga barang-barang tersebut.

METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan fenomenologi dilakukan karena pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan makna dan pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan isi konten kanal YouTube yang bertema besar *minimalism*. Banyak sekali pengguna YouTube yang menggunakan tema *minimalism* hanya satu atau dua video, tidak secara keseluruhan. Berbeda dengan CKSPACE, Simply by Christine dan Ashlynn Eaton yang secara keseluruhan mengambil tema *minimalism* dalam isi konten kanal YouTube mereka.

Dari jumlah video yang ada pada setiap kanal YouTube, dalam penelitian ini penulis menggunakan 21 video sebagai sumber data. Ke-21 video tersebut dipilih karena sesuai dengan tema penelitian yang penulis ambil. Tema dari ke-21 video tersebut juga merupakan tema “wajib” yang dimiliki oleh hampir semua *YouTubers minimalism*, sehingga penulis anggap mampu menggambarkan gaya hidup minimalis di media sosial YouTube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minimalism: Geliat Oposisi Konsumerisme?

Video-video bertajuk cara menabung yang baik dan bagaimana mengatur keuangan adalah salah satu tema yang cukup populer di kalangan *content creator minimalism*. Penulis menemukan video-video serupa yang dibuat oleh Simply by Christine, Ashlynn Eaton dan CKSPACE.



Gambar 1. Screenshot video “6 Ways Minimalism Helps with My Finance & Debt | Financial Minimalist”
Sumber: Kanal YouTube CKSPACE



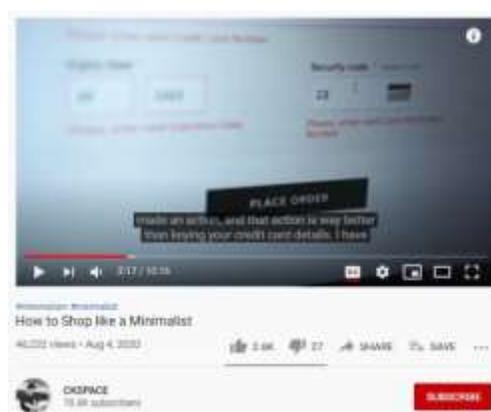
Gambar 2. Screenshot video “Budgeting and Money Saving Tips”
Sumber: Kanal YouTube Simply by Christine



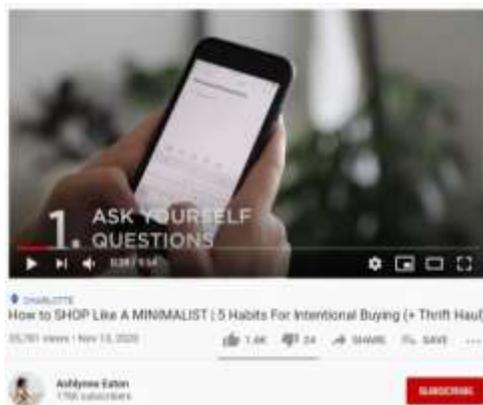
Gambar 3. Screenshot video "25 Ways We Save \$50,000 | Minimalist Money Saving Tips"
Sumber: Kanal YouTube Ashlyne Eaton

Dalam videonya, ketiga *content creator* ini menceritakan pengalaman dan pengetahuan mereka juga beberapa tips yang bisa dipraktikkan oleh penonton, tentang bagaimana cara menabung dan menghemat pengeluaran. Hal ini tentu menguatkan anggapan bahwa gaya hidup minimalis mampu membantu seseorang untuk meningkatkan kesadaran diri ketika akan mengonsumsi.

Selain video-video tersebut, para minimalis juga memberikan tips lain mengenai kesadaran mengonsumsi barang. Dengan prinsip "*owning less*" para minimalis akan terus menyerukan wacana-wacana seputar *decluttering* dan tidak membeli barang di luar kebutuhan. Hal tersebut tertuang dalam video-video berikut ini.



Gambar 4. Screenshot video "How to Shop Like a Minimalist"
Sumber: Kanal YouTube CKSPACE



Gambar 5. Screenshot video “How to Shop Like a Minimalist | 5 Habits for Intentional Buying”
Sumber: Kanal YouTube Ashlynnne Eaton



Gambar 6. Screenshot video “10 things I Don’t Buy”
Sumber: Kanal YouTube Simply by Christine

Dalam video-video ini, Ashlynnne Eaton, CKSPACE dan Simply by Christine memberikan beberapa tips untuk dilakukan kepada penonton ketika ingin membeli barang. Pada videonya, Ashlynnne Eaton memberikan lima tips untuk dilakukan sebelum membeli sebuah barang, yaitu (1) *ask yourself question*, (2) *make a list of your needs*, (3) *look secondhand*, (4) *check your mindset* dan (5) *do your research*. Begitu pula yang dikatakan oleh CKSPACE dalam videonya, ia mengatakan ada 12 tips yang ia gunakan sebelum pada akhirnya ia membeli sebuah barang, (1) *is that an impulse*, (2) *why do you want to buy this*, (3) *don't you already have this*, (4) *is that a need or a want* (5) *can you afford it?* (6) *is it within your budget* (7) *what*

are the intangible cost (8) does it bring value (9) is it just a trend (10) have you done your research (11) is it within the list dan (12) does buying sale items save money?

Berbeda dengan Simply by Christine, ia tidak memberikan tips-tips yang sebaiknya diterapkan sebelum membeli suatu barang, tapi ia mengatakan barang-barang apa saja yang tidak ia beli lagi, karena baginya barang-barang tersebut tidaklah penting. Barang-barang tersebut adalah (1) *cheap clothing*, (2) *sale items* (3) *décor* (4) *knick knacks* (5) *latest tech* (6) *kitchen appliances* (7) *packaged food* (8) *makeup* (9) *tools* dan (10) *disposable items*. Video-video yang dibuat oleh ketiganya menunjukkan bahwa gaya hidup minimalis tidak hanya berarti menghemat pengeluaran, tetapi juga melatih para penggunanya untuk menerapkan kesadaran penuh atas barang yang ia konsumsi. Hal ini menunjukkan pola konsumsi gaya hidup minimalis.

Kemunculan gaya hidup minimalis awalnya dikaitkan dengan krisis moneter yang terjadi pada 2008 di Amerika Serikat (Murphy, 2018) sehingga seringkali gaya hidup minimalis dianggap menjadi gerakan protes terhadap kegiatan konsumsi yang terjadi di masyarakat saat ini. Sesuai dengan pernyataan *"the basic dimension that constitutes minimalism is the attitude towards consumption. Researchers describing and analyzing minimalism define it as an example of an "anti-consumerist protest" or a reaction to the "overabundance of excessive consumption"* (Dopielara, 2017: 17). Pada saat itu, masyarakat di Amerika Serikat mulai kehilangan pekerjaan mereka, terlilit hutang, dan bangkrut. Gaya hidup ini mulai "dilirik" karena dirasa mampu menyelamatkan perekonomian individu pada saat itu (Murphy, 2018). Gaya hidup ini mampu membantu masyarakat untuk mau berpikir lebih jauh ketika akan membelanjakan uangnya dan membantu orang-orang untuk berpikir bagaimana menggunakan barang yang ia miliki secara maksimal.

Namun, anggapan bahwa gaya hidup minimalis adalah gerakan antikonsumsi dibantah dengan pernyataan ini, *"it is impossible to function normally in society and completely abandon material goods. We earn, we buy, we consume. What should be taken into account is proportion. Minimalist do not give up on consumption but they try to keep it within appropriate and reasonable limits. They reject greed and buying without thinking"* (Mularczyk-Meyer, 2014: 93). Dalam pernyataan tersebut, para minimalis hanya menolak melakukan konsumsi berlebihan (*mindless purchasing*), bukan menolak kegiatan konsumsi.

Gaya hidup *minimalism* memang mempunyai ideologi yang berbeda dengan ideologi konsumerisme. Para minimalis tidak pernah memikirkan barang-barang material. Mereka tidak tertarik untuk mengumpulkan dan mengoleksi barang-barang, *"becoming minimalist puts us in control of our stuff"* (Jay, 2016: 11). Para minimalis ingin memberikan cara pandang dan gaya hidup yang berbeda, bahwa seseorang harus bisa mengonsumsi dengan bijak. Bagi mereka, menghabiskan uang dengan mengonsumsi barang-barang yang tidak diperlukan tidak akan memberikan kepuasan. Sebaliknya, *minimalism* mengajarkan untuk mencari keseimbangan dalam hidup dengan mengonsumsi hal-hal yang bermakna seperti pengalaman.

Bagi para minimalis memiliki barang yang sedikit akan membantu mereka untuk lebih fokus pada tujuan-tujuan hidup yang sebenarnya. Gaya hidup ini mereka jadikan alat untuk mencapai tujuan hidup yang lain *"minimalism is not nor should it ever become a goal in itself, but merely a tool in pursuit of a goal"* (Kedzierka, 2016: 21). Menurut Joshua Field Millburn dan Ryan Nikodemus dalam situs mereka, dikatakan bahwa gaya hidup *minimalism* adalah alat untuk membantu para minimalis untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup mereka dengan menyingkirkan barang-barang berlebih yang mereka miliki agar lebih fokus. Walaupun dalam penerapannya, definisi berlebih dan barang-barang apa saja yang penting akan berbeda pada setiap individu dan itu tidak menjadi masalah. *"if we want to lead a simple, wise and harmonious life, we must understand which values are important to us because they lead us through life and everything else comes out of them"* (Kedzierka, 2016: 22).

Dengan menyingkirkan barang-barang "berlebih" yang tidak mereka butuhkan, para minimalis juga menentang tindakan-tindakan pemborosan, kompulsif, dan *mindless purchasing*. *"...those who identify as minimalist tend to express an opposition to consumerism through a reduction of their existing possessions in combination with altering their consumption habits going forward, and tend to engage in the lifestyle for individual-centered reason"* (Murphy, 2015: 16). Seperti yang dilakukan oleh CKSPACE, Ashlyne Eaton dan Simply by Christine pada video yang mereka unggah. Pada video bertajuk How to Shop Like Minimalist dan Things I Don't Buy as Minimalist menunjukkan sikap mereka pada kegiatan konsumsi yang berlebihan. Bahkan, CKSPACE pada videonya menuturkan bahwa ia

mengajukan 12 pertanyaan pada dirinya sendiri ketika berkeinginan untuk membeli sebuah barang. Ketiganya menolak membeli barang yang tidak mereka butuhkan atau bersifat impulsif.

Minimalism, Identitas, dan Prestise Sosial

Minimalist wardrobe menjadi salah satu “tanda” seseorang menjadi minimalis. *Minimalist wardrobe* adalah kegiatan yang menunjukkan seorang minimalis hanya mempunyai beberapa potong pakaian untuk dipakai. Walaupun model baju yang dipilih atau dimiliki tidak terpaku pada satu jenis, tetapi warna baju yang mereka pilih adalah warna-warna monokrom dan netral, seperti hitam, putih dan coklat muda. Seperti baju-baju yang dipilih oleh CKSPACE, Simply by Christine dan Ashlynne Eaton pada videonya.



Gambar 7. Screenshot video “2020 Minimalist Wardrobe ESSENTIALS | Spring Basics”
Sumber: Kanal YouTube Ashlynne Eaton



Gambar 8. Screenshot video “How to Create a Minimalist Wardrobe”
Sumber: Kanal YouTube Simply by Christine



Gambar 9. Screenshot video "My Entire Minimalist Wardrobe"
Sumber: Kanal YouTube CKSPACE

Gaya hidup *minimalism* mengidentikkan diri dengan warna-warna netral dan monokrom, sesuai dengan yang digunakan pada bangunan-bangunan bergaya minimalis. Hal ini membuat orang lain dengan mudah mengidentifikasi para penganut gaya hidup *minimalism* melalui warna pakaian yang mereka gunakan dan warna barang-barang yang dimiliki. Jarang sekali penganut gaya hidup *minimalism* menggunakan pakaian atau barang dengan corak yang beraneka macam. Sesuai dengan namanya, mereka akan memilih menggunakan barang-barang yang tidak memiliki corak.

Istilah *minimalism* ini sebelumnya dipakai sebagai kategori jenis desain bangunan, dengan konsep yang diambil adalah *chic* dan monokrom. Ciri-ciri konsep desain bangunan *minimalism* jugalah yang kini dianut oleh para minimalis ketika menentukan perabotan apa saja yang mereka pakai untuk ruangan-ruangan di dalam rumahnya. Video-video dengan tema "*room tour*" yang banyak dijadikan konten oleh para *content creator minimalism* menunjukkan hal ini. Dalam video yang dibuat oleh CKSPACE, Simply by Christine dan Ashlyne Eaton menunjukkan perabotan yang mereka pilih identik dengan bangunan berkonsep minimalis. Walaupun ketiganya tidak menunjukkan harga tiap perabot, tetapi IKEA mendominasi barang-barang yang mereka gunakan.



Gambar 10. Screenshot video “Minimalist Apartment Tour”
Sumber: Kanal YouTube Simply by Christine



Gambar 11. Screenshot video “Minimalist Room Tour”
Sumber: Kanal YouTube CKSPACE



Gambar 12. Screenshot video “Minimal + Cozy APARTMENT
TOUR | Two Bedroom Apartment”
Sumber: Kanal YouTube Ashlynn Eaton

Distingsi yang dilakukan oleh para minimalis tidak hanya dilakukan oleh perabotan yang mereka miliki, pilihan fesyen dan gawai dengan model dan merek tertentu pun ada yang menjadi “barang wajib” yang harus dimiliki oleh para minimalis. Barang-barang yang dipilih harus dengan desain yang didominasi warna-warna monokrom dan bergaya *modest*.

Dalam video “*Whats in my bag*” yang juga menjadi salah satu konten yang biasa dibuat oleh para *content creator*, menunjukkan satu barang yang sama yang hampir dimiliki oleh para minimalis, yaitu iPhone dan gawai bermerek Apple lainnya seperti MacBook. Merek Apple memang identik dengan gaya hidup *minimalism* karena desainnya yang simpel, sederhana, dan *chic*, sesuai dengan definisi gaya hidup *minimalism*.



Gambar 13. Screenshot video “Minimalist Essentials | Things I Buy as a Minimalist”
Sumber: Kanal YouTube CKSPACE



Gambar 14. Screenshot video “What’s in My Everyday Tote Bag”
Sumber: Kanal YouTube Simply by Christine



Gambar 15. Screenshot video "WHAT'S IN MY BAG? | Minimalist Edition 2020"
Sumber: Kanal YouTube Ashlynn Eaton

Hal ini yang kemudian menuai kritik. Barang-barang yang identik dengan gaya hidup ini, dinilai mahal dan mewah. Ini menjadi salah satu alasan mengapa gaya hidup *minimalism* populer di kalangan masyarakat kelas menengah atas, "*this aspect is emphasized mainly by the critics of minimalism, who point out that it signifies a form of ostentation*" (Dopierala, 2017). Menurut Dopierala, apa yang dilakukan oleh para minimalis hanyalah mempraktikkan status sosial mereka, atau yang disebut Veblen sebagai *conspicuous consumption*. Demi melegitimasi status sosialnya, sekelompok orang mengonsumsi barang-barang atau kegiatan yang tidak bisa dikonsumsi oleh orang-orang yang tidak mempunyai status sosial yang sama, "*the beginning of a differentiation in consumption even antedates the appearance of anything that can fairly be called pecuniary strength.*" (Veblen, 2001:33). Orang-orang akan dengan mudah mengidentifikasi sebuah kelas sosial melalui barang-barang yang mereka bawa. Seperti yang sudah disebutkan di atas, demi meminimalkan barang-barang yang dimiliki, seorang minimalis harus memiliki barang-barang "canggih" agar bisa mendukung segala kegiatan mereka (*all-in-one device*).

Para penganut gaya hidup *minimalism* tentu saja tidak perlu lagi mengkhawatirkan uang, hingga hal yang perlu mereka perhatikan adalah hal-hal lain, dalam kasus ini adalah barang-barang yang mereka miliki. Bagaimana dapat menyortir barang-barang yang dimiliki jika memang tidak mempunyai banyak barang, bagaimana dapat mengganti jenis makanan yang dikonsumsi menjadi lebih sederhana, jika hanya satu jenis makanan yang dapat dibeli.

Gaya hidup *minimalism* secara tidak langsung hanya dapat dilakukan oleh kalangan menengah ke atas. Menyortir barang-barang seperti yang dilakukan oleh CKSPACE, Ashlynne Eaton dan Simply by Christine adalah hal yang kali pertama dilakukan oleh para minimalis ketika ingin menerapkan gaya hidup ini.



Gambar 16. Screenshot video "I DECLUTTERED 500 items in 30 days | EVERYTHING I Declutered + What I Learned"
Sumber: Kanal YouTube Ashlynne Eaton



Gambar 17. Screenshot video "Declutter my Home with Me"
Sumber: Kanal YouTube Simply by Christine



Gambar 18. Screenshot video "100 Things to Declutter | Minimalism Guide | Part 2"
Sumber: Kanal YouTube CKSPACE

Dalam video di atas, CKSPACE, Ashlyne Eaton dan Simply by Christine menunjukkan barang-barang apa saja yang mereka singkirkan, entah untuk dibuang, dijual atau didonasikan. Barang-barang tersebut adalah barang-barang yang masuk ke dalam kategori "tidak penting" atau "tidak dibutuhkan", sehingga untuk membuat mereka lebih fokus dan produktif dalam mengerjakan hal lain, barang-barang ini lebih baik disingkirkan. Hal ini yang menurut Veblen hanyalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang kaya sebagai bentuk legitimasi untuk status sosial mereka. Sama seperti halnya orang-orang yang belajar bahasa Ibrani misalnya, hal-hal semacam ini hanya dilakukan oleh orang-orang kelas atas untuk mengisi waktu luang mereka.

Minimalism dan Relasi Tanda

Mengadopsi kata "*minimalism*" memberikan sebuah wacana kesederhanaan pada gaya hidup ini. Sederhana, sadar dan tepat mungkin adalah kata-kata yang mampu menggambarkan bagaimana gaya hidup ini diterapkan. Hal ini tertuang dalam video-video para *minimalist* yang penulis temukan di YouTube.



Gambar 19. Screenshot video "Personal Q&A | Buying a House, How I become a Minimalist & How Old Am I"
Sumber: Kanal YouTube Ashlyne Eaton

Dalam videonya, Ashlyne menjelaskan bagaimana gaya hidup *minimalism* adalah sebuah jawaban atas kekhawatiran terhadap banyaknya barang yang ia miliki di apartemen. Dengan terbatasnya ruang yang ada, barang-barang yang ia miliki tidak lagi membawakan kegembiraan, tapi sebaliknya. Ashlyne merasa bahwa barang-barang yang ada di apartemennya, membuatnya bingung dan penat. Hingga ia menemukan gaya hidup *minimalism*, yang menawarkan sebuah konsep tentang bagaimana memiliki barang-barang seminim mungkin untuk mencapai hidup yang lebih bahagia.

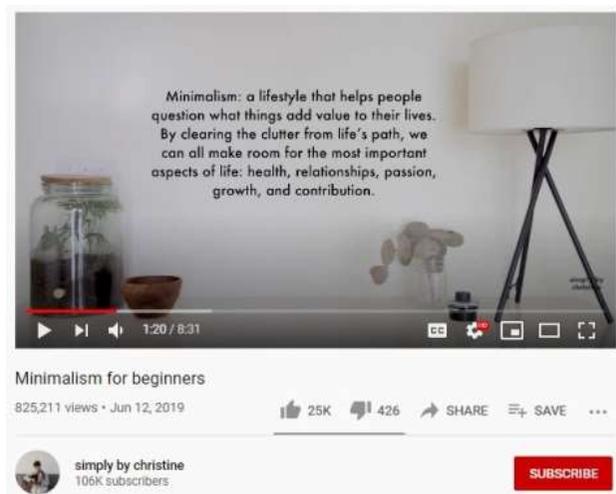
Hal yang sama juga ditemukan pada video yang diunggah oleh CKSPACE. Dalam videonya, CKSPACE mengatakan bagaimana gaya hidup *minimalism* membuatnya menemukan kebahagiaan lain di luar dari barang-barang yang ia miliki. CKSPACE bercerita bagaimana sebelumnya ia adalah seorang *hoader*, sebutan untuk pengumpul barang, karena merasa bahwa barang-barang yang ia miliki membawa kebahagiaan untuk dirinya. Namun, lambat laun ia menyadari bahwa barang-barang yang ia miliki tidak lagi memberikan arti bagi dirinya. Barang-barang yang ia miliki dan yang ingin ia miliki, hanyalah sebuah kebahagiaan semu yang tidak lagi mengantarkan kebahagiaan untuk dirinya.



Gambar 20. Screenshot video “Minimalism Changed my Life”
Sumber: Kanal YouTube CKSPACE

Sebelum menjadi *minimalist*, CKSPACE selalu merasa perlu untuk memiliki baju dan jam tangan keluaran terbaru, karena dengan memiliki semua benda itu, ia akan menjadi seseorang yang utuh. Namun, setelah menemukan konsep gaya hidup *minimalism*, CKSPACE saat ini dapat mengalokasikan pendapatannya dengan barang atau benda atau pengalaman yang lebih memberikan arti dan manfaat bagi kehidupannya.

Cerita serupa juga dituturkan oleh Simply by Christine. Melalui videonya, Christine menceritakan bagaimana awalnya ia menjadi seorang *minimalist*. Berangkat dari pribadi yang boros, atau dalam istilah yang ia gunakan adalah seorang *maximalist*, Christine merasa jengah dan lelah dengan hidupnya yang terus menerus berusaha membeli dan memiliki benda yang saat itu sedang digandrungi di masyarakat. Christine merasa dengan memiliki benda-benda tersebut, ia akan menjadi seseorang yang utuh dan diterima di masyarakat. Lambat laun Christine menyadari bahwa benda-benda yang ia miliki bukanlah sesuatu yang mampu mendefinisikan dirinya.



Gambar 21. Screenshot video "Minimalism for Beginners"
Sumber: Kanal YouTube Simply by Christine

Hingga kemudian Christine menemukan konsep gaya hidup minimalis yang baginya mengajarkan ia untuk lebih memperhatikan hal-hal lain yang lebih penting daripada benda-benda yang ia miliki dan ingin ia miliki. Dalam videonya pula, Christine mengatakan bahwa saat ini ia menghabiskan uangnya untuk sesuatu yang lebih bermanfaat bagi dirinya seperti membeli makanan enak dan jalan-jalan dengan keluarga atau teman-temannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa para minimalis juga ingin melawan anggapan bahwa seseorang mampu diidentifikasi hanya melalui barang-barang yang mereka miliki. Apalagi persoalan untuk mengonsumsi hanya untuk memenuhi status sosial dan prestise, hingga tak jarang banyak orang terlibat hutang. Namun, ketika para minimalis mengidentikkan diri mereka dengan tidak mementingkan barang yang mereka miliki (mempunyai barang yang sedikit), justru hal itu memberikan mereka label lain dari barang-barang yang mereka miliki "*minimalists continue to be in the possession of things from which they want to liberate*" (Krajewski, 2013: 80).

Bagaimanapun, seseorang tidak mungkin tidak diidentifikasi melalui barang-barang, baik yang dipakai maupun dimiliki. Sejauh apapun para minimalis berusaha menghindari hal itu, tetapi tetap saja mereka sendiri menciptakan label lain bagi dirinya sendiri.

"thus, these things continuously determine the manner of their actions, life goals, and the rules of conduct. Most activities and actions are connected with reflections about

things (...) As a result, it is crucial to determine the role of objects in the life of a minimalist, the status attached to them, and the perception of relationships with them.” (Dopielara, 72:2017)

Para minimalis juga menolak dikatakan sebagai orang-orang yang anti pada praktik konsumsi. Mereka hanya menerapkan praktik konsumsi secara bijak atau dengan penuh kesadaran. Kasperek (2016) dalam tulisannya mengatakan bahwa gaya hidup ini secara tidak langsung adalah sebuah kegiatan spiritual yang para penganutnya diharapkan mampu mawas diri ketika melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi.

“the essence of the minimalist spirituality s anti-consumerism and without a doubt it should not be treated as a pillar of consumer capitalism. Quite the opposite, the popularization of a simple, minimalist lifestyle would have to lead to questioning the imperatives governing the consumer society” (Kasperek, 2016:19)

Para minimalis tidak berfokus pada jumlah barang yang dimiliki, mereka mengubahnya dengan berfokus pada kualitas barang yang mereka miliki. Barang-barang dengan kualitas yang lebih bagus memungkinkan mereka untuk melakukan banyak kegiatan dengan satu benda saja, misalnya ketika seseorang mempunyai Kindle, mereka tidak perlu membeli banyak buku. Begitu pula ketika seseorang mempunyai ponsel keluaran terbaru, mereka tidak perlu membeli kamera ataupun laptop untuk memotret dan mengirim email kepada kolega. Barang-barang dengan kualitas yang bagus juga tentu saja akan bertahan lebih lama (awet) sehingga mereka tidak perlu membeli barang-barang produksi massal seperti *fast fashion*. Dengan ketahanan barang yang tidak lama menyebabkan mereka membeli barang lain dalam kurun waktu yang sebentar *“it still is nothing other than consumption in its purest form” (Baudrillard, 1998: 108).*

“The reduction and selection of items in many cases leads to selection of the most effective, functional, aestically pleasing, space-saving and lightest items, which usually denotes high priced products of well-known brand” (Skowronska, 2013: 91).

Kalimat ini seakan menjadi penanda tentang praktik konsumsi yang dilakukan oleh para minimalis, yakni para minimalis memberikan label dan menjadikan barang-barang sebagai distingsi antara para penganut gaya hidup *minimalism* dan bukan *minimalism*. Bagi Baudrillard (1998) konsumsi dilakukan sebagai penanda atau pembeda berdasarkan kelas sosial, ras, ataupun gender.

Hal ini terlihat dari video-video bertajuk “*What’s in My Bag*” dan “*Minimalist Essentials*” yang diunggah oleh CKSPACE, Ashlyne Eaton dan Simply by Christine. Video tersebut menunjukkan barang-barang apa saja yang dimiliki oleh para minimalis. Dari video ketiganya, dapat dilihat bahwa mereka memilih barang-barang dengan desain yang sederhana, warna monokrom atau pastel, dan beberapa produk dengan merek terkenal yang sama. Barang-barang seperti inilah yang kemudian menjadi distingsi atau pembeda antara penganut gaya hidup *minimalism* dengan yang tidak. Pakaian dengan tampilan sederhana, berwarna hitam, putih atau coklat, dengan ponsel atau laptop bermerek Apple yang dianggap lebih tahan lama, juga tas dengan model yang sederhana dan berwarna monokrom, seakan menandakan bahwa pemakainya adalah penganut gaya hidup *minimalism*.

SIMPULAN

Gaya hidup *minimalism* yang dinilai sebagai bentuk perlawanan atas konsumerisme yang meningkat di tengah masyarakat, hanyalah sebuah bentuk konsumsi baru. Para minimalis hanya berada di luar definisi “boros” atau praktik konsumsi yang mereka ciptakan sendiri. Mereka tidak akan berada di tengah masyarakat yang berburu barang setengah harga di pusat perbelanjaan, tetapi akan berburu gawai terbaru di *website store*. Mereka hanya melakukan distingsi-distingsi yang membuat mereka terlihat “lain”. Mereka mempunyai cara lain untuk mengonsumsi dan memenuhi hasratnya terhadap barang-barang material yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya. Namun, dalam praktiknya, gaya hidup ini hanyalah sebuah bentuk konsumsi lain dari definisi konsumsi pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baudrillard, Jean. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London, Thousand Oaks. New Delhi: Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre. (1986). “The Forms of Capital”, dalam J. Richardson, *Handbook of Theory and Research for the Sociology Education*. Westport, C.T: Greenwood, hlm. 241—258.
- Burgess, Jean and Joshua Green. (2018). *YouTube: Online Video and Participatory Culture*. New Jersey: John Wiley and Son.

- Dopierala, Renata. (2017). "Minimalism – A New Mode of Consumption". University of Lodz, 4, 67—83. DOI: 10.26485/PS/2017/66.4/4
- Hjoth, Larissa, dkk. (2016). *The Routledge Companion to Digital Ethnography*. Newyork: Taylor and Francis Group.
- Francine, Jay. (2016). *The Joy of Less. A Minimalist Guide to Declutter, Organize, and Simplify*. San Fransisco: Chronicles Books
- Kasperek, Andrzej. (2016). "Minimalist Spirituality as an Example of Anti-consumerist Spirituality. A Sociological Perspective". *Zeszyty Naukowe KUL* 4: 71—88.
- Schor, Juliet B & Douglass B Holt. (2000). *The Consumer Society: Reader*. New York: The New Press.
- Skowrońska, Marta. (2013). "Minimalism and Hoarding: How to Deal with Excess Items?". *Kultura Współczesna* 1: 89–104.
- Veblen, Thorstein. (2001). *The Teory of the Leisure Class*. New York: Modern Library.